

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penilaian di sekolah (SMK) bersifat penilaian authentic menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan terdapat beberapa kriteria Penilaian. Salah satu yang menjadi penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Permendikbud no 23 tahun 2016 mengenai prinsip penilaian kurikulum 2013 (1) Sahih, (2) Objektif, (3) Adil, (4) Terpadu, (5) Terbuka, (6) Menyeluruh dan berkesinambungan, (7) Sistematis, (8) Beracuan kriteria, dan (9) Akuntabel.

Penilaian autentik ini menekankan pada tiga komponen dalam proses pembelajaran. Tiga komponen tersebut yaitu keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (*attitude*). Pengukurannya meliputi masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) dalam pembelajaran Permendikbud no 81a tahun 2013. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran Permendikbud no 66 tahun 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan tanggal 22 Februari 2020, pemahaman guru terhadap *authentic assessment* masih kurang. Guru di SMKN 8 Bandung pada umumnya sudah melakukan penilaian pengetahuan, namun belum menerapkan kaidah penulisan soal pengetahuan (berdasarkan wawancara dengan guru SMKN 8 Bandung Tanggal 22 Februari 2020). Guru hanya melakukan pembuatan butir soal dengan tahapan: menentukan KD, dan KI lalu menyusun butir soal. Penilaian keterampilan di SMK juga belum menerapkan kaidah pembuatan tes kinerja, dalam menyusun test kinerja guru hanya membuat jobsheet. Jobsheet tersebut akan di sesuaikan dengan langkah praktikum yang telah siswa kerjakan.

Data wawancara ini pertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh (Priyadi, 2019) yang berjudul Pengembangan model evaluasi autentik di SMKN 5 Surakarta mengemukakan realita yang terjadi di lapangan, penilaian yang dilakukan oleh guru tidak bersifat penilaian autentik. Penelitian tersebut memaparkan bahwa Guru menggunakan nilai praktek harian sebagai nilai keterampilan, sedangkan nilai teori diambil dari pengurangan atau penambahan nilai praktek, nilai sikap biasanya diambil rata-rata dengan standard Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan data hasil penelitian di peroleh bahwa guru rata-rata kurang memahami mengenai *autentik assessment*. Hal ini sesuai dengan format penilaian yang digunakan. Format penilaian tersebut hanya menggunakan rentang nilai 100-0 untuk ketiga aspek. Format penilaian yang digunakan, tidak ada kriteria penskoran yang jelas. Akibatnya dapat terjadi kekeliruan dalam memberikan penilaian terhadap siswa apabila kriteria penilaian tidak jelas. Sesuai dengan format penilaian yang telah di lampirkan maka penilaian di sekolah belum termasuk autentik.

Kaidah penulisan soal yang tidak benar berakibat guru tidak dapat membuat soal dengan baik. Pernyataan tersebut dipertegas oleh data hasil wawancara dimana guru dalam membuat alat tes soal, beberapa guru tidak membuat alat tes sesuai dengan tingkat kesukaran, daya pembeda dan indeks pengecoh sehingga, alat tes yang di buat guru masih ada yang belum sesuai prosedural. Dampak dari tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan menurut penelitian, mereka yang tanpa pengetahuan dan keterampilan dilingkungan tertentu cenderung percaya mereka jauh lebih kompeten dari kenyataannya (Dunning, 2009). Berdasarkan dari jurnal yang ada di atas guru yang kurang memahami pengetahuan dan keterampilan, akan berdampak proses penilaian berlangsung tidak sesuai dengan prosedural. Dampak tersebut menghasilkan proses penilaian yang tidak sesuai.

Akibat yang ditimbulkan dari permasalahan diatas yaitu: guru sulit melakukan proses penilaian dari kriteria penskoran yang tidak jelas, Guru juga akan kebingungan menyusun administrasi pembelajaran apabila proses dan kriteria penilaian tidak jelas, dan yang paling dikhawatirkan motivasi guru akan

berkurang dalam membuat alat tes yang sesuai prosedural dimana berimbas kepada kompetensi siswa.

Dari permasalahan yang telah di sampaikan perlunya mengembangkan *autentik assessment*, sehingga guru dapat memahami bagaimana membuat *authentic assessment* dalam proses pembelajaran. Pengembangan *authentic assessment* soal test kognitif maupun kinerja harus sesuai dengan kaidah penulisan soal. Pengembangan *authentic assessment* dapat dilakukan untuk beberapa kompetensi salah satunya kompetensi perawatan berkala sistem sasis sepeda motor. Perawatan berkala sistem sasis merupakan salah satu kompetensi yang akan di uji saat ujian kompetensi. Pentingnya penelitian tentang pengembangan *asesment authentic* untuk instrument penilaian yang akan digunakan oleh guru. Peneliti akan mengembangkan *autentik assessment* pada aspek kognitif dan psikomotor, di keahlian perawatan sasis sepeda motor. Judul tesis yang sesuai dengan permasalahan di atas, **Pengembangan *Authentic Assessment* pada Perawatan Berkala Sasis Sepeda Motor.**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana mengembangkan *authentic assessment* aspek kognitif pada perawatan berkala sistem sasis sepeda motor?
- 2) Bagaimana mengembangkan *authentic assessment* aspek psikomotor pada perawatan berkala sistem sasis sepeda motor?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengembangkan *authentic assessment* aspek kognitif pada perawatan berkala sistem sasis sepeda motor.
2. Mengembangkan *authentic assessment* aspek psikomotor pada perawatan berkala sistem sasis sepeda motor.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat digunakan pada dua aspek, yaitu teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini berguna untuk program dan bahan evaluasi dalam rangka menyiapkan lulusan TBSM di SMKN 8 Bandung yang dapat berpikir kritis dan terampil, dengan siswa berdasarkan faktor yang dominan siswa program keahlian TBSM SMKN 8 Bandung.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Manfaat bagi pihak sekolah dari segi pembelajaran, sarana prasarana, serta hubungan dengan industri untuk menunjang dalam rangka menyiapkan lulusan yang siap terjun di dunia kerja.

b. Guru

Manfaat bagi guru program keahlian TBSM, diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi tambahan dalam menyusun materi yang akan di berikan kepada siswa.

c. Siswa

Manfaat untuk siswa, sebagai motivasi untuk menyiapkan diri agar kreatif dalam praktik, sehingga saat masuk ke dunia kerja mempunyai bekal untuk bekerja.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut: Bab I yaitu Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi Tesis. Bab II yaitu Kajian Pustaka menjelaskan berbagai teori yang relevan, kerangka berpikir, penelitian yang relevan, dan pertanyaan penelitian. Bab III adalah Metode Penelitian, berisi desain penelitian, populasi, sampel dan tempat penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data penelitian, serta analisis data. Bab IV berisikan tentang Temuan dan Pembahasan serta Bab V berisikan tentang Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.